

SIMA'AN AL-QUR'AN AHAD PAHING SEBAGAI STIMULUS UNTUK MENJADI HAFIDZ
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)

SKRIPSI



Di susun oleh

Edi Handoko

NIM: 211516054



Pembimbing:

Drs. H. Agus Romdlon S, M.H.I

NIP. 195704271986031003

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN AKADEMIK 2020

ABSTRAK

Handoko, Edi, 2020. “*Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi Hafidz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan)”. **Skripsi.** Fakultas Usuludin, Adab dan Dakwah. Jurusan Bimbingan dan Penyuluh Islam. Institute Agama Islam Negri Ponorogo, Pembimbing **Drs. H. Agus Romdlon S, M.H.I.**

Kata kunci : *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Dan Stimulus.

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa bahwa di zaman sekarang yang super canggih ini masih banyak remaja yang perduli akan keagungan Al-Qur'an. Dengan keagungan Al-Qur'an dapat memberikan barokah dan kenikmatan pada hidup di masa depan nanti. *Sima'an* Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dan diperdengarkan kepada satu orang atau lebih. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan mendirikan program *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing dengan tujuan untuk mencetak generasi masa depan dengan Al-Qur'an. *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing ini dilakukan dengan system *bil-Ghoib*, maka dari itu para santri harus menghafalkan terlebih dahulu. Karena itu peneliti ingin mengetahui (1) bentuk *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, (2) faktor pendukung dan penghambat terselenggaranya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, (3) bentuk stimulus santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknis pengumpulan data berupa wawancara, opservasi dan dekumentasi. Untuk menganalisisnya dengan behavior teori **Edward Lee Thorndike** terdapat teori koneksioning yang sesuai dengan system menghafalkan Al-Qur'an. Ketiga teori itu adalah *Law Of radines* (Hukum kesiapan), *Law Of Exerices* (Hukum latihan), *Law Of Effect* (Hukum efek).

Dari hasil pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa : (1) *Law Of radines* santri yang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Al-Hasan harus siap jika di tunjuk untuk menjadi peserta *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, (2) ***Law Of Exerices*** dalam menyiapkan hafalan dan mental untuk menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, para santri harus selalu berlatih dan mengulang-ulang hafalan agar bisa semakin lancer dan mendapatkan mental yang kuat saat berada di atas panggung nantinya. (3) ***Law Of Effect*** setelah santri turun dari panggung karena sudah selesai *sima'an*, maka dilihat bagaimana efeknya. Jika santri bisa membaca di atas panggung dengan lancer dan mental yang baik, maka setelah turun dari panggung akan mendapatkan perasaan yang bahagia, tetapi sebaliknya, jika saat membaca masih banyak hafalan yang lupa atau salah maka turun dari panggung akan merasakan kekecewaan karena tak menhyiapkan dengan baik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama :

Nama : Edi Handoko

NIM : 211516054

Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah


Program Studi : Bimbingan dan Penyuluh Islam

Judul : SIMA'AN AHAD PAHING SEBAGAI STIMULUS
UNTUK MENJADI HAFIDZ (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-
HASAN)

Ponorogo, 11 Maret 2020

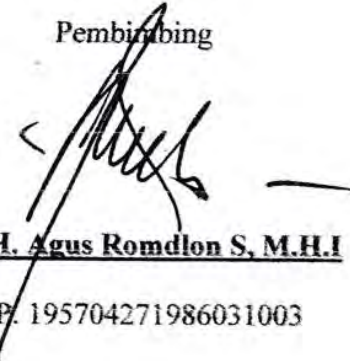
Mengetahui

Ketua Jurusan BPI


Muhammad Nurdin, M.Ag
NIP. 197604132005011001

Mengetahui

Pembimbing


Drs. H. Agus Romdlon S, M.H.I
NIP. 195704271986031003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Edi Handoko
NIM : 211516054
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Sima'an Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi Hafidz

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan)

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 6 April 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 April 2020

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Irma Rumtianing, UH, M.S.I
2. Penguji I : Muhammad Nurdin, M. Ag
3. Penguji II : Drs. H. Agus Romdlon S, M.H.I

Ponorogo, 27 April 2020

Mengesahkan
Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertandatangan Di Bawah Ini:

Nama : Edi Handoko

Nim : 211516054

Fakultas : Usuludin Adab Dan Dakwah

Jutrusan : Bimbingan Dan Penyuluh Islam

Judul : Simaan Al-Qur'an Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi Hafidz .

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah di periksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.isinponorogo.ac.id**.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 April 2020

Pembuat Pernyataan



Edi Handoko

NIM : 211516054

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Edi Handoko

NIM : 211516054

Dengan ini menyatakan, dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah di buat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Ponorogo, 12 April 2020

Dembuat Pernyataan



NIM : 211516054

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang sering disebut sebagai zaman milenial, di mana pada zaman sekarang banyak sekali hamba Allah yang lupa dengan-Nya. Banyak orang sering mengaku cinta pada Allah tapi tidak mau membaca, menghafal ataupun mempelajari apa yang diperintahkan oleh-Nya. Banyak para penghafal Al-Qur'an hanya di anggap sebagai kekaguman saja, menilai mereka sebagai orang hebat tapi tidak memiliki ketertarikan untuk ikut pada jejaknya. Bukti kecintaan dan ketaatan pada Allah adalah dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan semua itu melalui Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kalam Allah. Banyak orang yang hafal Al-Qur'an tapi lupa dengan hafalannya, hal ini menjadi salah satu masalah yang besar dalam hidupnya.

Seiring berkembangnya zaman masih sedikit orang yang berkeinginan untuk menghafal Al Qur'an. Karena, menghafal Al-Qur'an bukan sesuatu yang mudah. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an merasa dirinya selalu tenang karena hidupnya sudah dicukupi oleh Al-Qur'an. bahkan salah satu cara menghormati Allah adalah dengan menghormati orang yang hafal Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an selalu merasa nyaman dan

siap menghadapi tantangan hidup, karena mereka sadar bahwa tantangan hidup terbesarnya adalah hilangnya hafalan Al-Qur'an.

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qoro'a yaqro'u* yang berarti membaca. Sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah bentuk masdar dari *qoro'a* yang berarti bacaan. Secara istilah, Dr. Abdullah dalam kitabnya *Kaifa Tahfadhul Qur'an*, seperti yang dikutip oleh Ahmad Yaman Syamsudin memberi definisi Al-Qur'an sebagai berikut: Al-Qur'an adalah kalimat Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril dan dinukilkan kepada kita melalui jalan *tawatur*, yang membacanya di nilai ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.¹ Al-Qur'an adalah sebagai standar dan pedoman umat Islam. Al-Qur'an adalah sebagai batasan di dalam beragamnya dan duniawinya orang Islam. Al-Qur'an adalah sebagai jalan untuk menuju kebahagiaan di dunia dan akhiratnya orang Islam².

Pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Di pondok pesantren seseorang akan diajari bagaimana membaca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan ilmu tajwid. Pondok pesantren menanamkan kemandirian untuk para santri, kemandirian ini tidak hanya pada kehidupan saja, tapi juga dalam bidang kesadaran, kesadaran disini dalam artian untuk menyadarkan tentang tujuan awal

¹ Zaki Zamani, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), 13.

² Maftuh Bathul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar* (Kediri: Madrasah Murotilil Qur'anil Karim Lirboyo, 1980), 5.

seseorang dari rumah untuk mencari ilmu di pondok dan kesadaran tentang program apa saja yang mampu dijalankan selama di pondok pesantren.

Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah pekerjaan gampang, tetapi juga bukan sesuatu yang tidak mungkin, sebab telah banyak orang yang hafal Al-Qur'an sebagai upaya menyemarakkan Al-Qur'an yang merupakan jaminan kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu salah satu cara memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.³ Pengembangan dari hal ini adalah banyak diadakan *sima'an* Al-Qur'an di setiap tempat, baik di masjid ataupun tempat yang lain untuk menyiarkan kemuliaan Al-Qur'an dan menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terdapat salah satu kegiatan *sima'an* Al Qur'an yang dijalankan setiap satu bulan sekali pada hari Ahad Pahing, biasanya santri menyebutnya dengan *sima'an* Ahad Pahing. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih daya ingat santri dalam menghafal Al-Qur'an serta melatih mental santri di depan banyak orang. Kegiatan ini dimulai *ba'da isya'* dibuka langsung oleh Abah yai Husain Aly,

Santri yang membaca di panggung harus menyiapkan semaksimal mungkin dengan cara mengingat, melancarkan hafalan dan menyiapkan mentalnya. Dalam satu bulan para santri *memuroja'ah* untuk melancarkan hafalannya. Untuk meningkatkan semangat *muroja'ah*, para santri membutuhkan mental yang tinggi dalam persiapannya. Santri harus siap

³ Syakir Ridlwan, Panduan Ilmu *Tajwid* (Jombang: Madrasatul Qur-An, 2004), 9.

dalam segi fisik atau kondisi psikologinya. Sedangkan dalam proses penghafalan dan melancarkannya sangat dibutuhkan kondisi psikologi yang baik untuk menjaga kefokusannya agar tidak mudah tergotha dengan hal-hal negatif yang bisa mengurangi emosi dan kondisi kesehatan psikologi para santri.

Menghafalkan Al-Qur'an di masa kuliah adalah sesuatu yang tidak mudah, para santri banyak yang mengeluh dengan keadaan ini, tetapi semua sudah menjadi resiko bagi santri yang menghafalkan Al-Qur'an. Santri harus bisa membagi fikiran dan waktu untuk kuliah dan juga menghafalkan Al-Qur'an. Begitu juga Santri yang mendapatkan amanah untuk menjadi peserta *sima'an* Al-Qur'an, ia harus benar-benar dapat mengatur waktu dan fikirannya supaya semua dapat berjalan sesuai yang ditargetkan.

Para santri sangat antusias dalam menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, santri sangat terlihat sibuk dalam menyiapkan hafalannya, tempat untuk *muroja'ah* juga sangat bervariasi, ada yang di masjid, ruang madrasah, maqom Sayid Ahmad, hingga di kamar tidur. Tidak hanya itu, para santri juga memiliki metode sendiri dalam menghafal Al Qur'an. Pagi dan malam hari digunakan untuk *muroja'ah* sedangkan siang harinya untuk memikirkan kuliahnya. Bukan hal yang mudah, karena dari menghafalkan dan melancarkan Al-Qur'an untuk *sima'an* Ahad Pahing dengan kuliah harus bisa berjalan semua, walau tidak bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Sima'an Al-Qur'an Ahad Pahing yang diadakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah sebagai stimulus bagi santri, maka santri yang mendapatkan amanah untuk membaca juz-juz yang sudah ditentukan akan memberikan respon berupa meningkatkan semangat untuk menjadi tahfidz yang baik. Melihat saat membaca Al-Qur'an di panggung harus secara hafalan dan akan disimak oleh sebagian besar santri dan masyarakat sekitar. Dengan adanya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, para santri bisa mendapatkan stimulus berupa lebih bersemangat dalam *muroja'ah* dan menghafalkan Al-Qur'an. Karena dengan adanya *sima'an* Ahad Pahing ini santri bisa mendapatkan sarana untuk menjaga hafalan dan membenahi hafalan yang rusak.

Berangkat dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang seberapa besar stimulus santri dalam mempersiapkan diri untuk menyambut waktu *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, maka penulis mengangkat judul: SIMA'AN AL-QUR'AN AHAD PAHING SEBAGAI STIMULUS UNTUK MENJADI HAFIDZ Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihanwetan Babadan Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan urgensi *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo ?
3. Bagaimana bentuk stimulus santri peserta *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dan urgensi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo
2. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo
3. Untuk menganalisis bentuk stimulus santri peserta *sima'an* Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

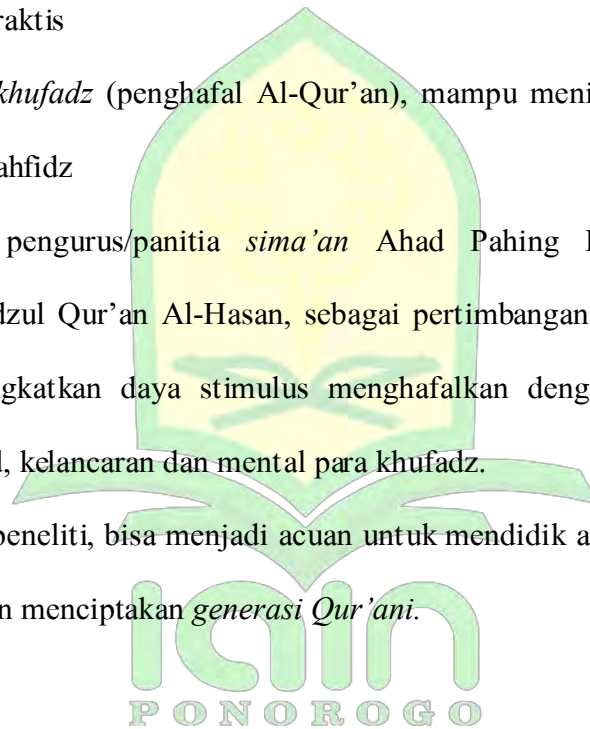
D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran *khazan* keilmuan dalam usaha meningkatkan stimulus para khufadz terutama di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dalam menghafalkan Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Bagi *khufadz* (penghafal Al-Qur'an), mampu meningkatkan stimulus para tahfidz
- b. Bagi pengurus/panitia *sima'an* Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, sebagai pertimbangan pentingnya upaya meningkatkan daya stimulus menghafalkan dengan baik dari segi tajwid, kelancaran dan mental para khufadz.
- c. Bagi peneliti, bisa menjadi acuan untuk mendidik anak di masa depan dengan menciptakan *generasi Qur'ani*.



E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu menjadi acuan untuk penulis dalam melakukan penelitian, sehingga Penulis telah melakukan penelusuran karya ilmiah yang ada kaitannya dengan *sima'an* Al-Qur'an dan stimulus. Dari penelitian

terdahulu, penulis menemukan judul penelitian yang hampir sama, adapun karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi judul: “Efektivitas Metode *Sima'an* Sebagai Solusi Alternatif Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* Di Pondok Pesantren *Tahfidz Al- Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung”.⁴ Karya Amalia Fitri dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan evektifitas *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz Al- Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.

Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang *sima'an* Al-Qur'an. Selain itu tujuan penelitian, yaitu untuk menjaga hafalan santri. Perbedaan yang terdapat dengan peneliti yaitu pada lokasi dan stimulus santri dalam *sima'an* Al Qur'an, sedangkan Peneliti terdahulu meneliti pada bidang keefektifitasan perencanaan *sima'an* Al-Qur'an dan keefektifitasan dalam pelaksanaan *sima'an* Al-Qur'an.

Kedua, skripsi judul: “*Sima'an* Al-Qur'an Sebagai Media Dakwah KH. Mukhlas Di Masyarakat Pilang Wetan Kebonagung Demak”.⁵ Karya Mustaqfirin dari Universitas Negeri Walisongo Semarang tahun 2017. Skripsi ini mengetahui tentang *sima'an* Al-Qur'an sebagai media dakwah KH. Mukhlas di masyarakat Pilang Wetan Kebonagung Demak.

⁴ Amalia fitri. efektivitas metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di pondok pesantren *tahfidz al- qur'an putri al-yamani sumberdadi sumbergempol tulungagung* (tulungagung: skripsi IAIN tulungagung, 2014).

⁵ Mustaqfirin, seamaan *Al-Qur'an* sebagai media dakwah kh. Mukhlas di masyarakat pilang wetan kebonagung demak (semarang: UIN wali songo, 2017).

Skripsi ini memiliki kesamaan dalam bidang *sima'an* Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitiannya terdapat pada tujuannya. Peneliti terdahulu meneliti dalam bidang *da'wah* yang dilakukan oleh KH. Mukhlas dengan menggunakan metode *sima'an* Al-Qur'an, selain itu pada lokasi penelitian. Hambatan yang dialami dalam penelitian ini disaat musim panen, karena mayoritas jama'ahnya adalah petani. Sedangkan peneliti meneliti *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing sebagai stimulus, faktor penghambat peneliti berupa santri yang masih aktif di bangku kuliah, rasa malas dan lunturnya mental.

Ketiga, skripsi judul: "Efektivitas Pemberian Stimulus Melalui Kegiatan Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar PPKn Siswa Di SMPN 3 Tanete Rilau Kabupaten Baru".⁶ Karya Noraeni Universitas Negri Makasar Tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang kemampuan berfikir siswa serta Pemberian stimulus melalui kegiatan *discovery learning* berfungsi efektif terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar PPKn siswa di SMPN 3 Tanete Rilau kabupaten Baru.

Skripsi ini memiliki kesamaan dalam menjelaskan tentang stimulus. Perbedaan pada penelitian ini diantaranya dalam hal berfikir dan keefektifitasan stimulus dengan metode *discovery learning*. Skripsi ini menggunakan desain *one-Group-Pretest-Posttest Design* dan analisis uji

⁶ Nuraini, *Efektivitas Pemberian Stimulus Melalui Kegiatan Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar PPKn Siswa Di SMPN 3 Tanete Rilau Kabupaten Barru* (makasar: universitas negri makasar, 2017).

prasyarat yaitu normalitas data dengan metode *one sample kologorov-smirnov* dan analisis statistik inferensial menggunakan uji statistik deskriptif untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar PPKn. Sedangkan peneliti menjelaskan tentang stimulus dari teorinya Thorndike tentang hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum efek.

Keempat, skripsi judul: “Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Mts Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas tahun pelajaran 2011/2012”, karya Nur Lailiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2012.⁷ skripsi ini menjelaskan tentang stimulus yang diberikan oleh guru di dalam pembelajaran bahasa arab meliputi empat aspek ketrampilan, yaitu: Ketrampilan dalam aspek mendengar, ketrampilan dalam aspek membaca, ketrampilan dalam aspek menulis, dan ketrampilan dalam aspek berbicara. Sedangkan, respons yang ditunjukkan oleh siswa meliputi tiga respon, yaitu: respons perseptual, respons emosional, dan respons behavioristik Implementasi dari Stimulus guru dan respons siswa dalam pembelajaran bahasa arab sudah cukup baik, karena stimulus yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran dapat direspons oleh sebagian besar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Arab.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang stimulus. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada skripsi ini adalah pada bidang lokasi penelitian, aspek penelitian yang berupa

⁷ Nur lailiyah, sekripsi judul: *stimulus guru dan respon siswa dalam pembelajaran bahasa arab di mts al – ikhsan beji kedungbanteng banyumas tahun pelajaran 2011 / 2012*. (purwokerto: STAIN Purwokerto, 2012).

stimulus dan respon pada siswa. Stimulus yang di bahas dari skripsi ini meliputi Ketrampilan dalam aspek mendengar, ketrampilan dalam aspek membaca, ketrampilan dalam aspek menulis, dan ketrampilan dalam aspek berbicara. Sedangkan peneliti menjelaskan stimulus tentang hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum efek.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu “dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam keadannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.”⁸

Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian

⁸ *Ibid*

peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Di pihak lain kualitas menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut.⁹

Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pemahaman yang demikian tidak selamanya benar, karena dalam perkembangannya ada juga penelitian kualitatif yang memerlukan bantuan angka-angka seperti untuk mendeskripsikan suatu fenomena maupun gejala yang diteliti.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Jalan Parang Menang No. 21 Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan dengan penyesuaian topik yang di pilih, dengan pemilihan lokasi ini peneliti di harap bisa menemukan hal yang baru tentang respon para santri dalam melaksanakan kegiatan Khotmil Qur'an.

3. Sumber data

Sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

⁹ Puput Syaiful Rohman, Penelitian *Kualitatif*, Januari 2009, Vol 5.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari narasumber atau informen. Posisi narasumber sebagai sumber data sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Untuk mendapatkan keterangan tentang masalah yang dikaji dan cara tentang sumber bukti lain mendukung penelitian, peneliti dapat menemukan *informant* kunci, selain itu juga mendapatkan *informant* tambahan. Agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan beragam, narasumber dapat dipilih dalam posisinya dengan beragam peran yang berbeda, yang memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan peneliti.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer berupa bentuk *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing yang diadakan setiap bulan di mulai pada hari Sabtu *ba'da isya'* dan di tutup pada hari Adah sore *ba'da asar*, faktor penghambat berupa rasa malas dan faktor santri yang masih duduk di bangku perkuliahan dan pendukung diadakannya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing berupa menambah semangat serta mental santri untuk menghafalkan dan melancarkan hafalan Al-Qur'an dan stimulus santri dalam menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an Ahad

¹⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: 2014), 111.

Pahing yang dilihat dari hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum efek.

Pada penelitian ini yang dijadikan narasumber atau informen adalah:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihanwetan Babadan Ponorogo yaitu KH Husain Aly;
- 2) Penasehat santri *tahfidzul qur'an* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu Ustadz Asror Ihsan;
- 3) Ketua santri *bil-ghoib* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu Ustadz Ardi Fahriyan;
- 4) Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang aktif dalam mengerjakan sekripsi yaitu Shofyan Hamid;
- 5) Peserta *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu Syahrul Adzim dan Hasan Al-Bashri;
- 6) Lurah/ ketua pengurus putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu Ustadzah Hanah Maisyah, S.Pd.
- 7) Ketua santri *bil-ghoib* putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu Ustadzah Siti Syafi'ah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang di ambil secara tidak langsung di lapangan, melainkan sumber sudah di buat oleh orang lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder

diperoleh dari dokumen atau arsip. Dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tulisan ataupun film yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung bukti penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti, sebab menurut dokumen dapat memberikan rincian spesifik yang mendukung informasi dari sumber-sumber lain.¹¹

Pada penelitian ini, sumber data yang diperoleh melalui dokumen antara lain:

- 1) Sejarah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihanwetan Babadan Ponorogo
- 2) Visi dan misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihanwetan Babadan Ponorogo

4. Teknis pengumpulan data

Teknis pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dekomendasi. Teknis tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apa bila peneliti melakukan interaksi dengan objek peneliti di mana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data-data dibutuhkan dekomendasi.

a. Wawancara

¹¹ *Ibid*, 110.

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna objek yang difahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tertentu suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.¹²

Wawancara merupakan alat *re- cheking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal.

Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan *multiple*, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.¹³

¹² E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1999),134.

¹³ Puput Syaiful Rohman, *Penelitian Kualitatif*, Januari 2009, Vol 5.

b. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada memperhatikan kegiatan secara akurat. Observasi selalu menjadibagian dalam penelitian psikologi, konteks laboratorium atau dalam konteks ilmiah. Sedangkan wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang di arahkan untuk tujuan tertentu.¹⁴

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Ratcliff, D menyatakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.¹⁵

c. Dokumentasi

Tenik ini adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Teknik dekomendasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber *non instan*, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman digunakan untuk membuktikan

¹⁴ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1999),134.

¹⁵ *Ibid.*

tentang kejadian dari suatu peristiwa, sedangkan dekumen digunakan sebagai pengacu atau bukan rekaman.¹⁶

5. Teknik Pengolahan Data

Agar dapat memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan maka diperlukan adanya teknik pengolahan data. Dalam penelitian ini, setelah data yang di ambil oleh peneliti di lokasi penelitian terkumpul. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap stimulus yang terjadi pada santri dengan adanya sima'an Al-Qur'an.

6. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data kualitatif tidak tidak berbentuk angka, tapi lebih banyak berbentuk narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya.¹⁷ Melakukan penelitian kualitatif dan menganalisis data membutuhkan kepekaan teoritis, karena dalam keseluruhan proses penelitian khususnya saat meneliti data, peneliti sesungguhnya sedang melakukan upaya mengembangkan teori atau berteoti.¹⁸

Uraian tentang kepekaan teori berulang kali disampaikan oleh Strauss dan Corbin, dan dianggap sangat penting dalam pengembangan

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 141.

¹⁷ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1999), 163.

¹⁸ *Ibid.*

teori dari dasar. Yang dimaksudkan dengan kepekaan teori adalah kualitas personal yang dimiliki peneliti, yang mengindikasikan kesadaran tentang detail, liputan-liputan dan komplikasi makna dari detail.¹⁹

Tahapan-tahapan yang digunakan peneliti untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah:

- a. Penulis menggunakan teori behavior stimulus thordike untuk menganalisis data.
- b. Mengumpulkan data melalui sumber data primer atau skunder di lokasi penelitian
- c. Menganalisis data pada bab 3 dengan teori yang sudah dicantumkan pada bab 2

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dan masing-masing saling berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

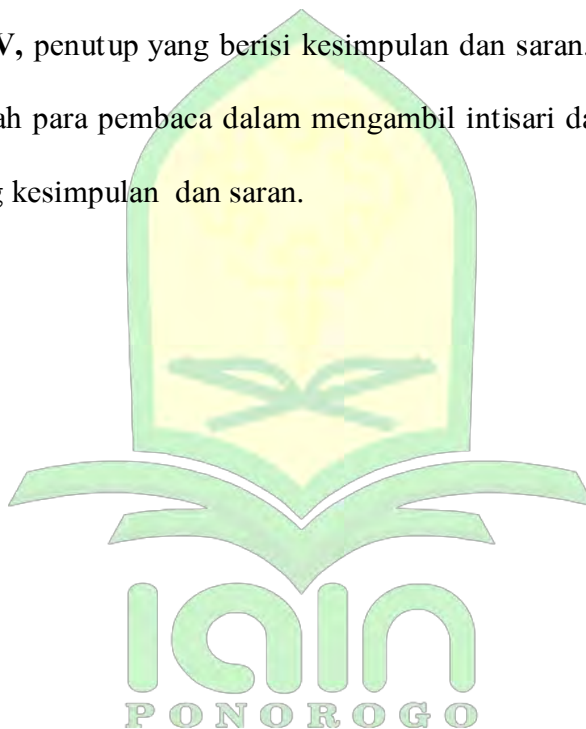
Bab II, merupakan landasan teori yang berisi tentang pengertian *sima'an* Al-Qur'an dan behavior Thorndike.

¹⁹ *Ibid*, 164.

Bab III, merupakan temuan peneliti. Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi peneliti dan data khusus *sima'an* Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Bab IV, bentuk *suma'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, hal-hal penghambat serta pendukung diadakannya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing dan juga stimulus santri para peserta *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Sima'an* Al-Qur'an

Sima'an berasal dari bahasa arab *al-simi'a* dengan asal kata *sami'a-yasma'u* yang berarti mendengarkan, *al-sima'a* sendiri berarti pendengaran yang merupakan bentuk masdar dari *sami'a*. Maksud *sima'an* di sini adalah *al-tasmi' wa al-tasammu'* yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan antara dua orang atau lebih, jika satu orang membaca maka yang lainnya mendengarkan.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang. Sebelum mengikuti *sima'an*, seseorang akan mempersiapkan juz-juz yang akan di baca dalam *sima'an* tersebut dengan menambah jam untuk *muroja'ah*, hal ini akan meningkatkan mutu hafalan. Semakin sering aktivitas ini dilakukan semakin baik, untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hafalan seseorang.²⁰ Tradisi *sima'an* ini berangkat dari Firman Allah Swt.:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

²⁰ Zaki Zamami Dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghapal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 62.

Artinya: dan apabila dibacakan Al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.²¹

Sima'an Al-Qur'an ini memiliki ketentuan-ketentuan antara lain: Dilakukan oleh dua orang atau lebih di suatu majlis. Ada yang membaca dan ada yang menyimak. Ada upaya membetulkan bacaan, saling memberi dan menerima, dan lainnya.²²

1. Faidah Memperdengarkan Hafalan (*Tasmi'*) Kepada Orang Lain

Memperdengarkan hafalan (*tasmi'*) kepada orang lain memiliki beberapa faidah, diantaranya :

- a. Akan bertambah giat dan semangat jika memiliki seorang pengawas, setiap kali teringat bahwa anda harus memperdengarkan hafalan kepada ustadz, maka anda akan bertambah giat untuk menghafal. Bahkan akan berusaha untuk mengulang-ulang hafalan supaya tidak melakukan kesalahan ketika memperdengarkan.
- b. *Tasmi'* kepada orang lain merupakan salah satu sebab yang menumbuhkan ketekunan untuk menghafal.
- c. Perbaikilah kesalahan-kesalahan dari awal.
- d. ketika melakukan *tasmi'* kesalahan anda yang dibetulkan ustadz akan benar-benar terekam dalam pikiran, maka setiap kali lewat pada ayat tersebut, anda tidak akan lupa.

²¹ Q.S.7:204.

²² Ahmad Syaifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 50.

- e. Ketika melakukan kesalahan sekali dua kali, maka anda akan bersungguh-sungguh pada kali berikutnya agar tidak terjatuh dalam kesalahan yang sama seperti sebelumnya dan akan lebih berhati-hati dan konsentrasi.
- f. Melalui majlis *tasmi'* ini, akan mendapatkan faidah memahami dan belajar seputar ilmu-ilmu Al-Qur'an. Seperti hukum-hukum tajwid, makna kata-kata Al-Qur'an atau belajar *adab* dan *akhlak* dari ustadz.
- g. Dengan menunjukkan semangat dan giat menghafal Al-Qur'an, maka anda sudah menjadi seorang penyeru kepada Al-Qur'an.²³

2. Menghafalkan Al-Qur'an

Hifdzu merupakan bentuk masdar dari *hafidzo-yahfadzu* yang berarti menghafal. Sedangkan menggabungkan dengan kata Al-Qur'an merupakan bentuk *idlofah* yang berarti menghafalkannya, dalam tatanan praktisnya yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam fikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal Al-Qur'an yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya dan dari satu surat ke surat yang berikutnya begitu seterusnya hingga 30 juz.²⁴

Menjaga, melindungi, memelihara merupakan arti lain dari kata *hafidzo-yahfadzo-hifdzun*. Makna ini juga bisa didapat dari kata *tahafadzo-yatahafadzu-tahafudzon* jika dalam pemaknaannya langsung

²³Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolussi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 86.

²⁴Zaki Zamzani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media 2009), 20.

dengan obyeknya (predikat/*maf'ul-bih*) sehingga membentuk jumlah *fi'liyah* sempurna tanpa kata tambahan yang dalam bahasa arab sering di sebut huruf. Menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an dengan banyak *muroja'ah* untuk melindunginya dari kelupaan. Ini merupakan suatu kewajiban bagi orang yang menghafal Al-Qur'an baik sebagian ataupun keseluruhan dan menjadi konsekuensi baginya.²⁵

3. Metode menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an *terdapat* beberapa cara, Abdul Aziez Abdul Rouf menyebutkan empat teknik dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu:

- a. Teknik memahami ayat yang akan dihafalkan
- b. Teknik mengulang-ulang sebelum menghafalkan
- c. Teknik mendengarkan sebelum menghafalkan
- d. Teknik menulis sebelum menghafalkan²⁶

4. Teknis menjaga hafalan Al-Qur'an

Adapun upaya menjaga hafalan agar tidak mudah lupa atau hilang, maka dibutuhkan beberapa teknis, yaitu:

- a. Materi yang sudah dihafalkan hendaknya diperdengarkan (disimak) kepada orang yang ahli, jangan mempercayai diri sendiri, karena kerap kali salah. Nabi Muhammad *sholallahu alaihi washohbihi wasalam*

²⁵ Zaki zamzami dan Muhammad Syukron Maksun, *metode cepat menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: al-Barokah), 21.

²⁶ Zaki zamzami dan Muhammad Syukron Maksun, *metode cepat menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: al-Barokah),

sendiri di simak hafalannya oleh Malaikat Jibril di setiap bulan romadlon.

- b. Untuk memperkokoh hafalan yang telah ada, perlu diulang-ulang pada saat sholat sendiri, menjadi imam pada sholat jama'ah atau bersama penghafal lainnya secara *tadarrus* yang menjadikan kita aktif dalam membaca. Kalau hafalan sudah mulai melekat sebagaimana seperti hafalan surat *al-Fatihah*, maka barang kali tidak sulit untuk lupa kembali.
- c. Lakukan proses penghafalan secara istiqomah tanpa bosan kecuali pada saat-saat istirahat
- d. Usahakan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang di larang oleh agama, karena akan mengganggu fikiran sehingga konsentrasi terhadap hafalan akan semakin hilang.
- e. Lakukan menghafal Al-Qur'an ketika kondisi badan fit dan fresh, tidak mengantuk dan tidak lapar. Karena pada saat menghafal perlu energi banyak untuk mensuplai darah segar ke otak
- f. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari kaset-kaset atau mempelajari tafsir terjemah. Hal ini akan melekatkan hafalan.²⁷

²⁷ Syakir Ridlwan, *Panduan Ilmu Tajwid* (Jimbang: Madrasatul Qur'an, 2004), 17.

B. Stimulus Santri Peserta *Sima'an Al-Qur'an Ahad Pahing*

Teori Behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan suatu reaksi (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar peserta didik baik yang internal ataupun yang eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik dengan stimulus.²⁸ Stimulus adalah suatu perubahan dari eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat.²⁹

Thorndike mendefinisikan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah sesuatu yang merangsang terjadinya belajar seperti pikiran, perasaan atau hal lain-hal lain yang dapat di tangkap melalui alat indra. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan oleh peserta didik ketika belajar, yang berupa perasaan pikiran atau tindakan.

Terdapat tiga pernyataan dalam hukum dasar Thorndike, yaitu *law of readiness, law of exerices, law of effect*. Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal tertentu dapat memperkuat respon.

²⁸ Nurfarhanah. Prespektif Teori Behavioristik Dalam Belajar dan Pembelajaran. Padang. 16 November 2018.

²⁹ *Ibid*

1. *Law Of Radiness* (hukum kesiapan)

Tingkat kesiapan seseorang untuk mempelajari sesuatu akan mempengaruhi hasil belajar.³⁰ Hukum kesiapan menjelaskan, aspek-aspek motivasi yang erat hubungannya dengan bahasa neurologi. Hukum kesiapan mengandung makna bahwa seseorang dapat belajar kapan fisik dan mental disesuaikan untuk menerima rangsangan.

2. *Law Of Exerices* (hukum latihan)

Hukum latihan memiliki dua bagian, yaitu hukum menggunakan dan hukum tidak digunakan. Hukum ini menyatakan bahwa koneksi tubuh lebih kuat bila digunakan di mana kekuatan didefinisikan sebagai durasi dan frekuensi pembuatan dan tubuh lebih lemah bila tidak digunakan.

Mengenai hukum efek Thorndike dikemukakan adanya dua aspek, yaitu *the law of use* dan *the law of disuse*. *The law of use* yaitu hukum yang menyatakan hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. *The law of disuse* adalah hukum yang menyatakan bahwa hubungan antara koneksi antara stimulus dan respon akan lemah jika tidak ada latihan.³¹ Hukum latihan menerapkan pada gagasan bahwa pengulangan adalah dasar untuk pengembangan

³⁰ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta, Penhallindo, 2002), 121.

³¹ Bimo Walgitu, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: C.V ANDI, 2010), 79.

tanggapan yang memadai, hal yang paling sering di ulang paling mudah di ingat.³²

Bentuk percobaanya adalah dengan mengulang-ulang hafalan yang sudah di hafal sehingga menjadi lancar. *Takrir* adalah mengulang kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah' ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas, baik dan lancar. Mengulang bisa dilakukan sendiri atau di dengar orang lain.³³

3. *Law Of Effect* (hukum efek)

Hukum efek adalah hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak menyenangkan.³⁴ Belajar diperkuat jika disertai dengan perasaan yang menyenangkan dan bahwa itu lemah jika dikaitkan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan.³⁵

Hukum efek di tambah ke hukum latihan, gagasan bahwa koneksi diperkuat hanya jika pembuatan hasil koneksi dalam keadaan memuaskan dan akan melemah hasilnya ketika sebuah keadaan mengganguya. hukum ini melibatkan emosional peserta didik. Belajar akan jauh lebih

³² Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), 248.

³³ Ni'mah Khoiriyah, Sekripsi: *Metode Menghafal Al-Qur'an* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), 31.

³⁴ Nurfarhanah, " *Perspektif Teori Behavioristik Dalam Belajar Dan Pembelajaran*", 16 November 2018.

³⁵ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), 248.

efektif bila perasaan kepuasan, kenikmatan atau hadiah menyertai atau merupakan hasil dari proses pembelajaran.³⁶



³⁶ Kuswana Wowo Sunaryo, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), 278.

BAB III

SIMA'AN AL-QUR'AN AHAD PAHING PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO

A. Direksi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihanwetan Babadan Ponorogo.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo terkait erat dengan peristiwa *sowannya* KH. Husain Aly dan KH. Qomary Hasan (ayah angkat KH. Husain Aly) ke keiaman KH. A. Hamid Kajoran Magelang, kira-kira pertengahan tahun 1983 M. sebenarnya kedatangan beliau berdua hanya ingin *sowan* karena KH Hamid Kejora terkenal dengan kewaliannya. Di dalam asyiknya bercakap antara KH. Husain dengan KH. Hamid, KH. Hamid mengeluarkan suatu lampu yang di kenal dengan sebutan *lampu aladin*, Aladin memang hidup di wilayah magelang. Saat KH. Hamid menggosok lampu Aladin, keluarlah Al-Qur'an dari dalam lapu itu. Peristiwa itu menjadi tanda sekaligus perintah agar KH. Husain Aly di beri amanah untuk mendirikan pondok pesantren Al-Qur'an di ponorogo.

Di tengah *sowannya* KH. Husain Aly, KH. Hamid berkata “awakmu wes wayahe nduwe anak lee (santri), ilmumu wes mumpuni, tapi

nggaweo omah (pesantren) neng Ponorogo wae ojo neng Jogja, mergo Jogja saiki wes dadi pusate Al-Qur'an", begitu kata KH. Hamid Magelang. KH. Husain Aly dan KH. Qomary Hasan hanya menjawab dengan menganggukkan kepala saja. Pada saat itu usia KH. Husain baru menginjak umur 30 tahun, KH. Husain Aly sebenarnya masih kurang percaya diri untuk merintis suatu pondok pesantren. merasa ilmunya masih jauh dari cukup untuk membimbing para santri, namun berbekal amanah dan dukungan dari KH. Hamid Kejoran dan dengan yaqin berdirilah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Lokasi yang didirikan pondok pesantren adalah tanah wakaf dari ayah angkatnya yang juga ikut serta saat sowan ke pada KH. Hamid Kejiran, yaitu di Jalan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo. KH. Qomary Hasan selalu menjadi panutan dalam keluarganya, beliau juga terkenal sebagai kontraktor sukses dan sangat mencintai Al-Qur'an. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasan, KH. Qomary hamper setiap Ahad mengadakan *Simaan Al-Qur'an*, bahkan beliau pernah meminta KH. Husain untuk mengkhataamkan Al-Qur'an sebanyak 300 khataman.

Mengenai pemberian nama "Al-Hasan" dinisbatkan dari nama ayah dari KH. Qomary yaitu KH. Hasan Arjo. Selain itu nama "Al-Hasan" juga dinisbatkan kepada nama saudara kembar dari KH. Husain Aly yaitu Hasan Aly yang sudah meninggal saat masih usia belia. KH. Husain ingin mengenang hal itu, dan tentunya tidak lepas dari tafaulan kepada cucu

baginda nabi Muhammad yaitu *Sayidina Hasan Bin Ali Rodliallahuanhuma*.³⁷

2. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Ponorogo.

a. Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Visi merupakan pandangan dan gambaran masa depan yang diinginkan oleh setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamin kelangsungan perkembangan. Visi dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah “Memasyarakatkan Al-Qur'an Dan Meng Al-Qur'ankan Masyarakat”.

b. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Misi merupakan suatu tindakan untuk dapat mewujudkan visi yang harus mengakomodasi semua kepentingan lembaga atau diartikan sebagai tindakan yang merumuskan misi lembaga. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang *qur'ani*.
- 2) Menciptakan dan menanamkan jiwa sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.
- 3) Menciptakan relasi yang mutualisme dengan masyarakat.

³⁷ <https://www.laduni.id/post/read/63884/pptq-al-hasan-ponorogo>

- 4) Berusaha mengamalkan dan mengaktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.
- 5) Menciptakan dan berusaha *akhlakul karimah* dengan sempurna.³⁸

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Nabi Muhammad *sholAllahu alaihi washohbihi wasalam* di beri wahyu oleh Allah berupa Al-Qur'an, wahyu dan *mu'jizat* ini masih terjaga sampai akhir zaman. Manusia sebagai umat baginda nabi besar Muhammad *sholAllahu alaihi washohbihi wasalam* diperintahkan untuk mengamalkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Nabi Muhammad *sholAllahu alaihi washohbihi wasalam*.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah salah satu pondok pesantren yang lebih berfokus pada pendalaman Al-Qur'an, terutama dalam bidang bacaan, dan hafalannya. Dalam menghafal Al-Qur'an agar tidak mudah lupa atau untuk memacu semangat para santri, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memiliki program khusus yaitu *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing. *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing

³⁸ Dokumentasi kalender 2020 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

dilaksanakan setiap bulan sekali (35 hari sekali). Menggunakan hari Ahad Pahing karena untuk mempermudah dalam penjadwalan kegiatan.³⁹

Sima'an Al-Qur'an Ahad Pahing di mulai hari Sabtu malam, tepatnya *ba'da isya'*. Di buka langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan KH Husain Aly. setelah di buka maka para santri akan membacakan juz 1-10, setiap santri memiliki bagian satu juz dengan jadwal yang sudah di susun sebulan sebelum terlaksananya *sima'an* Ahad Pahing. Untuk juz 11-30 di baca *ba'da subuh* hingga *ba'da asar* sekaligus di tutup dengan do'a *khotmil qur'an* oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Selama pelaksanaan *sima'an* Al-Qur'an, para santri yang tidak terjadwal dalam *sima'an* ikut mendengarkan dan menyimak dihadapan teman-teman santri yang membaca. Karena jumlah santri yang banyak, maka pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memberi jadwal untuk menyimak sesuai dengan jam yang ada. Karena kegiatan khataman dilaksanakan dengan *bil-ghoib* (hafalan), maka ada satu santri khusus yang menyimak di samping santri yang membaca di panggung. Hal ini dilakukan untuk membenarkan hafalan yang salah, baik salah dalam kalimat di dalam ayat atau urutan ayatnya.

Pelaksanaan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dilaksanakan di serambi Masjid Nurus-Salamah. Masjid ini adalah masjid milik masyarakat yang seluruh

³⁹ Transkrip Observasi Ke-1 /Jum'at, 14 Februari 2020

kegiatannya di kelola oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Sepanjang pembacaan Al-Qur'an menggunakan mikrofon keras, dengan tujuan tak hanya pembaca dan penyimak di masjid saja yang bisa mendengarkan tapi masyarakat juga bisa mendengarkan lantunan kalam-kalam Allah ini.⁴⁰

Serambi masjid Nurus-Salamah memiliki ukuran kurang lebih 6 x 7 meter, dengan beralaskan kramik warna putih dan tanpa dinding disampingnya. Panggung yang digunakan untuk *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing memiliki ukuran 2 x 4 meter, ukuran ideal yang cukup untuk dua peserta *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing.

Para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memiliki tanggapa yang berbeda-beda tentang diadakannya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing yang diadakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini. Seperti halnya yang diungkapkan oleh saudara Hasan Al-Bashri selaku santri yang selalu aktif dalam penyenggaraan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, sebagai berikut:

"Menurut saya mengenai diselenggarakannya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing ialah sangat bagus, karena dengan diselenggarakannya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing tersebut akan bertambahnya semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an."⁴¹

Dari apa yang diungkapkan oleh saudara Hasan Al-Bashri bahwasanya menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan semangat, agar tujuan santri penghafal Al-Qur'an dapat tercapai. *Sima'an* Al-Qur'an

⁴⁰ Transkrip Observasi Ke-2/ Ahad, 16 Februari 2020.

⁴¹ Wawancara dengan Hasan Bashri, Ahad/ 16 Februari 2020, Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

adalah salah satu metode untuk membuat santri lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an. Karena dengan adanya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, santri merasa memiliki beban yang wajib dijalankan.

Berbeda dengan ungkapan dari Syahrul Adzim yang juga sebagai santri yang selalu aktif bahkan membantu jalannya acara *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, dia mengungkapkan bahwa:

"Sangatlah bagus, karena dengan adanya *sima'an* Al-Qur'an dapat menghidupkan suasana pondok kita agar terlihat lebih hidup akan suasana dan lantunan Al-Qur'an. Kegiatan *sima'an* ini juga menjadi ajang untuk selalu berbuat kebaikan melalui media Al-Qur'an."⁴²

Ungkapan dari Syahrul Adzim ini menunjukkan dengan adanya *sima'an* Al-Qur'an maka Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan akan semakin hidup dan terasa. Karena dengan adanya *sima'an* Ahad Pahing suasana pondok semakin hidup, semakin terasa dengan banyaknya santri yang lebih semangat. Tidak hanya *muroja'ah* untuk menghafal dan menjaga hafapal Al-Qur'an saja tapi juga di tambah dengan *muroja'ah* untuk menyiapkan kelancaran hafalan untuk *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing.

Kegiatan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dijalankan oleh santri putra-putri, jadi peserta yang akan membaca di atas panggung juga putra dan putri, jika juz 1-5 putra maka 6-10 putri seterusnya, tapi jika 1-5 putra maka nanti 6-10 akan dibacakan oleh santri putri, begitu pula seterusnya. Hal ini dijalankan oleh

⁴² Wawancara dengan Syahrul Adzim, Ahad/ 16 Februari 2020, Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan agar kelancaran hafalan santri bisa merata. Setiap dua bulan sekali jadwal *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing akan di rubah, jika pada juz 1-5 di baca oleh santri putra, maka 2 bulan berikutnya akan di baca oleh santri putri.

Ungkapan tentang *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dari ketua *bil-ghoib* putri, Siti Syafi'ah yaitu:

"Program ini sangat mendukung sekali untuk melihat seberapa kuat hafalan para santri, membantu memotivasi para santri untuk lebih *istiqomah* dalam *muroja'ah* hafalannya."⁴³

Dari ungkapan ketua *bil-ghoib* putri ini dapat disimpulkan bahwa *sima'an* Ahad Pahing adalah suatu metode atau bentuk penyemangat untuk para santri dalam *muroja'ah*, menambah hafalan dan menjaga hafalan. Semakin besar semangat para santri untuk *muroja'ah*, maka semakin lancar pula hafalannya. Bentuk semangat yang ditunjukkan para santri adalah banyak ditemukan santri yang *muroja'ah*, baik di masjid, maqom Sayid Ahmad atau kamar tidur.

Sima'an Ahad Pahing mendapatkan simpati dari masyarakat patihan wetan, terutama pada lingkungan Saren, Muteran, Batikan, Panderejo dan Tasan. Masyarakat sekitar memberikan konsumsi kepada para santri peserta *sima'an* Al-Qur'an dan para penyimak Al-Qur'an. Konsumsi yang datang ke masjid Nurus-Salamah Pondok Pesantren

⁴³ Wawancara dengan Siti Syafi'ah, Ahad/ 16 Februari 2020, Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo ini membagi konsumsi menjadi dua sesi waktu, pagi pada jam 09.00 dan sore jam 16.00. Masyarakat tidak setiap bulan memberikan konsumsi, tetapi setiap diadakannya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing ada dua lingkungan yang terjadwal untuk memberikan konsumsi atau pelanggan.⁴⁴

2. Faktor penghambat dan Pendukung Dilaksanakannya *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihanwetan Babadan Ponorogo

Dalam melakukan setiap kebaikan, tidak lepas dari sesuatu yang mendukung kita untuk melakukan hal tersebut dan juga tak akan lepas dari sesuatu yang menghambatnya. Allah akan menilai dari usahanya, bukan dari hasilnya. Tak heran jika kita akan melakukan sesuatu yang baik dan memiliki barokah yang besar, maka di situ Allah akan memberikan kita godaan dan hambatan, sehingga jika kita ingin mendapatkan barokah yang besar, maka kita harus melewati godaan dan hambatan yang ada.

seperti halnya mengadakan suatu acara *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing yang diadakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, pasti memiliki hambatan dan dukungan. Maka dari itu, para penghafal Al-Qur'an harus memiliki motivasi untuk mendukung dan memiliki mental yang kuat agar hambatan yang ada bisa dilalui. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hasan Al-Bashri:

⁴⁴ Transkrip Observasi Ke-2/ Ahad, 16 Februari 2020

”Faktor utama diadakannya *sima'an* Al-Qur'an adalah untuk mengasah mental dan jaga rasa memiliki keinginan yang kuat agar bacaan Al-Qur'an semakin lancar. Sedangkan penghambat yang paling berat adalah rasa malas untuk *muroja'ah*, padahal untuk menyiapkan hafalan yang sempurna membutuhkan *muroja'ah* yang super ekstra.”⁴⁵

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Syahrul Adzim, walau pada intinya semuanya memiliki pendapat yang sama yaitu untuk kemulyaan Al-Qur'an. Syahrul Adzim mengungkapkan sebagai berikut:

”Faktor yang mendorong *sima'an* al-Quran dapat memberikan kita semangat untuk melancarkan hafalan kita dan juga untuk mengetes seberapa besar mental dan kualitas hafalan kita di depan orang banyak. Sedangkan hal yang menghambat adalah, seringkali jika kita lancar melantunkan hafalan kita sendiri, tetapi karena kadang mental kita tidak kuat dihadapan orang banyak maka hafalan itu menjadi rusak dan hilang.”⁴⁶

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Ardi Fahriyan selaku ketua *bil-qhoib* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, melihat keadaan para penghafal Al-Qur'an dan peserta *sima'an* Al-Qur'an masih duduk di bangku kuliah IAIN PONOROGO. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya *sima'an* al-Qur'am Ahad Pahing, bisa meningkatkan kesadaran para santri sebetapa pentingnya perhatian kita terhadap Al-Qur'an. tapi ada hal yang menghambatnya, yaitu fokus para santri yang masih terbagi dengan pelajaran kuliah dan waktu yang masih terbagi dengan keadaan kegiatan *sima'an* Al-Qur'an dengan taraf pendidikannya. Tapi semua itu

⁴⁵ Wawancara dengan Hasan Bashri, Ahad/ 16 Februari 2020, Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

⁴⁶ Wawancara dengan Syahrul Adzim, Ahad/ 16 Februari 2020, Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

tidak melunturkan semangat mereka, karena sejatinya semangat itu datang dari diri sendiri.⁴⁷

Di lihat dari kenyataanya, memang benar walau para santri masih duduk di bangku kuliah tetapi mereka tetap aktif dalam kegiatan pondok pesantren, karena menghafalkan Al-Qur'an itu bukan sesuatu yang mudah. Butuh tenaga ekstra dan konsentrasi yang kuat untuk menghafalkannya. Para santri memang selalu aktif dalam menghafalkan Al-Qur'an dan selalu ramai dalam *muroja'ah*. Bahkan para santri yang sudah terjadwal dalam *sima'an* Al-Qur'an, mereka selalu *muroja'ah* pada juz yang sudah mereka dapatkan untuk menyiapkan hafalan dan mental saat datangnya waktu *sima'an* Al-Qur'an.⁴⁸

Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh saudara Shofiyhan Hamid, selaku santri dan juga peserta *sima'an* Al-Qur'an yang masih aktif menjadi mahasiswa bahkan di sudah menginjak semester delapan, di mana pada masa ini dia juga selalu aktif untuk mengerjakan sekripsi. dia mengungkapkan:

Meski sekripsi itu bisa dikatakan sulit, tetapi saya yakin jika *muroja'ah* untuk menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an buat suatu hambatan, melainkan ini bisa menjadi jalan untuk kelancaran saya untuk mengerjakan sekripsi dan juga hasil maksimal untuk sekripsi saya, karena kami para santri yaqin dengan barokah besar yang terdapat pada Al-Qur'an. saya sebagai santri sekaligus mahasiswa sadar bahwa saat saya mengerjakan sekripsi itu sangat menghambat saya untuk *muroja'ah* dalam menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an, terutama dalam mengurus pikiran, hati dan

⁴⁷ Wawancara dengan Ardi Fahriyan, Ahad/ 16 Februari 2020, Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

⁴⁸ Transkrip Observasi, Jum'at/14 Februari 2020

waktu saya yang sangat terkuras untuk *muroja'ah* karena sebagian sudah tergunakan untuk menyiapkan skripsi saya. Tapi bagaimana lagi, karena itu sudah menjadi kewajiban saya dan juga resiko yang harus saya jalani sebagai santri dan juga mahasiswa semester akhir. Harapan saya, mudah-mudahan Allah bisa membukak hati dosen pembimbingan skripsi untuk bisa mempermudah dalam membimbing saya dan juga nanti di saat ujian skripsi bisa berjalan dengan lancar, ya mungkin ini sesuatu yang konyol, tetapi kami para santri sangat membutuhkan itu.⁴⁹

Dari apa yang diungkapkan oleh Shofyan Hamid, memang sulit bagi santri yang sedang kuliah apa lagi semestire akir yang sedang mengerjakan skripsi untuk bisa maksimal dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Tapi para santri tetap aktif karena ini semua adalah bagian dari perjalanan kehidupan.

Dari paparan di atas dapat di ketahui bahwa faktor penghambat dari *sima'an* Al-Qur'an adalah tingkat kemalasan dari santri. Selain karena faktor malas, keadaan santri yang masih duduk di bangku kuliah juga sangat menghambat, karena tingkan konsentrasi menghafalkan Al-Qur'an dan waktu yang banyak tersita untuk *muroja'ah*. Rasa malas yang harus di lawan untuk menghafalkan Al-Qur'an terutama untuk *muroja'ah* agar Al-Qur'an yang sudah di hafal selalu terjaga dalam fikiran dan hati.

Selain faktor penghambat, faktor pendukung untuk melaksanakan *sima'an* Al-Qur'an juga mempengaruhi dalam pelaksanaannya. Semangat santri untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah pendorong utama dalam

⁴⁹ Wawancara dengan Shofyan Hamid, Ahad/ 16 Februari 2020, Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

sima'an Al-Qur'an. Selain itu, *sima'an* Al-Qur'an juga menjadi motifasi para santri untuk mengasah mental di depan *sami'in* (para penyimak bacaan Al-Qur'an). *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing sendiri bertujuan agar santri bisa memiliki bekal hafalan saat keluar dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

3. Bentuk Stimulus Santri Peserta *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Dalam mempersiapkan hafalan, tenaga dan mental untuk menghadapi *sima'an* Al-Qur'an, maka dibutuhkan stimulus untuk mendorong para santri dalam mempersiapkan diri. Banyak hal yang bisa memupuk semangat para santri, seperti halnya bisa membuat para santri menjadi *hafidz* yang handal. Para santri yang diberi amanah menjadi *qori'* dalam acara *sima'an* Al-Qur'an selalu *muroja'ah* di waktu senggangnya. Bahkan di sela-sela pulang kuliah-pun digunakan untuk *muroja'ah*.

Masjid Nurus-Salamah yang akan digunakan untuk lokasi *sima'an* Al-Qur'an menjadi tempat yang sangat disukai oleh para santri, sudah bukan hal yang janggal lagi, karena masjid sangat identik dengan tempat ibadah salah satunya menjadi tempat *muroja'ah*. Tempat lain yang sering digunakan oleh para santri untuk menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an adalah kamar tidur, Maqom Sayid Ahmad (Mbah Ndalem), teras kamar, lantai atas yang di pakai jemuran bahkan tidak sedikit santri yang meluangkan waktu *muroja'ah* di luar lingkungan pondok pesantren. Mengapa setiap

santri memilih tempat yang berbeda-beda, karena para santri memiliki kenyamanan masing-masing dalam melakukan *muroja'ah*.⁵⁰

Tidak cukup itu saja, para santri yang sudah *muroja'ah* dan sudah lancar dalam melantunkan juz yang akan di baca pada saat *sima'an*. Tetapi para santri juga akan menyimak hafalannya pada temannya, dengan tujuan untuk mengukur seberapa lancar hafalan yang sudah didapatkan dari *muroja'ah*. Tak hanya itu, menyimak hafalan kepada teman sendiri sebelum dilantunkan pada saat *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing.

Untuk menyiapkan hafalan dalam menghadapi *sima'an* Ahad Pahing, para santri mengulang-ulang juz yang akan di baca. Setelah lancar kemudian mulai dihafalkan mulai setiap lembarnya. Memang juz yang akan ditampilkan ini sudah pernah di hafal, tapi tidak menutup kemungkinan untuk lupa kembali. Juz yang akan di baca saat *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing minimal di baca sekali oleh santri, hal ini memudahkan untuk mengulang kembali hafalannya.

Tetapi bagi santri yang tekun dalam *muroja'ah* tidak terlalu kesulitan dalam menghadapi *sima'an* Al-Qur'an, karena juz-juz yang akan dibaca saat *sima'an* sudah haal dan lancar. Biasanya ini terjadi pada santri yang sering mengisi *sima'an* di luar pondok, walau terkadang hanya membaca saja tapi karena sering mengulang-ulang di setiap juznya, maka

⁵⁰ Transkrip observasi ke-1, jum'at/ 14 februari 2020.

hafalannya semakin lancar dan semakin kuat, sehingga saat di beri amanah untuk membaca saat *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing tidak kesulitan.⁵¹

Sima'an Al-Qur'an sendiri memiliki tujuan untuk menguatkan hafalan santri dan melancarkan hafalan, jika keduanya itu sudah terjadi pada santri, secara otomatis semangat untuk menghafalkan atau untuk *muroja'ah* hafalannya itu akan timbul dengan sendirinya. *Muroja'ah* itu hal yang berat, tapi setelah melakukannya dalam hati terasa nikmat. Tidak jarang santri yang setelah melakukan *muroja'ah* membuka hp untuk bermain game, ini digunakan agar pikirannya tidak terlalu capek, sesekali juga harus di hibur.⁵²

Seperti halnya yang diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, KH Husain Aly. sebagai berikut:

"Kanggo nglancarke lee, kanggo nglancarne lan nguatne hafalan, intine loro kui. Eneng santri jenenge As'at ya, cah Jogja. Nek setor lanyah pol ra tau keleru, nek *sema'an* ra muni lee, ndredeg jare, jan ra iso di simakke. Nek koncone keleru iso mbenerke, lanyah tenan, As'at jenenge. Anu lee nek *sema'an* ndelek *sema'an* ndelek neng kama?, mboten bah, di jagi tiang katah kok."⁵³

Dari apa yang telah diungkapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, bisa disimpulkan bahwa lancarnya hafalan dan kuatnya hafalan itu tidak menjamin mental seorang *hafidz*, karena lancar saat sendiri belum tentu lancar saat disimakkan pada orang lain.

⁵¹ Transkrip observasi ke-1, jum'at/ 14 februari 2020

⁵² *Ibid*

⁵³ Wawancara dengan KH Husain Aly, pengasuh pondok pesantren tahfidzul qur'an al-Hasan, selasa 12 februari 2020, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Program *sima'an* Al-Qur'an ini juga sangat mendukung untuk santri dalam menguatkan mental serta dengan hafalannya, karena nanti di masyarakat juga akan dibutuhkan.

Ustadzah Hanah Maisyah, S.Pd. sebagai lurah putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan mengungkapkan hal yang bisa membuat para santri untuk memotifasi agar semangat menghafalkan dan *muroja'ah* dalam mempersiapkan *sima'an* Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

”Motifasi para santri untuk menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an adalah akan disimakkannya hafalan kepada orang banyak mengetes kekuatan hafalan dan juga untuk mengevaluasi hafalan santri.”⁵⁴

Dari apa yang diungkapkan oleh ketua putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan bahwa *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing adalah ajang untuk memotifasi diri sendiri dan juga untuk mengukur seberapa lancar dan kuat hafalan santri. Karena saat *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing akan disimak oleh orang banyak, maka santri akan maksimal dalam menyiapkan hafalannya. Mengulang-ulang hafalannya sebelum dibacakan di atas panggung adalah cara yang tepat dan semua santri melakukannya demi mendapatkan hafalan dan kelancaran yang sempurna.

Hal berbeda yang diungkapkan oleh Siti Syafi'ah selaku ketua *bil-ghoib* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Putri, yaitu:

⁵⁴ Wawancara dengan Hanah Ma'isyah, Ahad/ 16 Februari 2020, Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

”Program *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing ini adalah program yang diadakan gabungan antara Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dengan masyarakat sekitar, sehingga para *qori'-qori'ah* lebih serius dan lebih matang dalam mempersiapkannya. Selain itu hafalan para *qori'-qori'ah* lebih terjaga dan mutaqin.”⁵⁵

Karena *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing ini adalah sesuatu yang luar biasa untuk para santri yang mendapatkan amanah, maka hal ini adalah pendorong untuk semangat dalam melancarkan hafalannya. Selain itu, setelah melakukan *sima'an* Al-Qur'an dan hafalan yang di baca lancar, maka hafalannya akan menancap kuat di dalam diri santri itu, karena telah melewati momen yang sangat menegangkan bagi santri.

Ustadz Asror Ihsan sebagai sesepuh para santri dan juga sebagai pembimbing para santri mengungkapkan yang bisa membuat para santri lebih semangat lagi, yaitu:

Dengan adanya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, para santri bisa memiliki mental yang kuat di masyarakat setelah pulang dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan nanti, karena masyarakat sudah menunggu para santri di rumah untuk bisa menghidupkan tempat tinggalnya. Dengan adanya hafalan yang dimiliki dan mental yang sudah teruji, para santri bisa menghidupkan masyarakat dengan cahaya dan barokah Al-Qur'an setelah pulang dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan nanti. Masyarakat tidak akan memandang alumni pondok pesantren itu bisa membaca kitab kuning atau hafal Al-Qur'an, tapi masyarakat butuh pembuktian bahwa alumni pondok pesantren bisa menghidupkan masyarakat dengan agama, dengan Al-Qur'an para santri akan bisa

⁵⁵ Wawancara dengan Siti Syafi'ah, Ahad/ 16 Februari 2020, Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

memberi aura positif pada setiap tempat yang ditempatinya.⁵⁶

Ustadz Asror Ihsan menjelaskan betapa pentingnya Al-Qur'an di masyarakat nanti, karena dengan apa yang telah santri dapat dari pondok pesantren bisa menjadi modal di tengah masyarakat. Walau nanti tidak bisa pandai mengaji, setidaknya bisa mengajar walau hanya *iqro'* saja. Walaupun sedikit, tapi ilmu yang santri dapat dari pondok pesantren bisa bermanfaat bagi masyarakat.



⁵⁶ Wawancara dengan Asror Ihsan, Ahad/ 16 Februari 2020, Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

BAB IV

ANALISIS DATA SIMA'AN AL-QUR'AN AHAD PAHING PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO

A. Analisis Bentuk *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Dalam rangka memuliakan keagungan *mu'jizat* nabi Muhammad *sholallahu alaihi washohbihi wasalam*, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo menyelenggarakan kegiatan *sima'an* Al-Qur'an yang wajib diikuti oleh para santri. *Sima'an* Al-Qur'an 30 juz *bil-ghoib* ini diselenggarakan setiap bulan pada hari Ahad Pahing. Adapun untuk kelancaran pelaksanaan *sima'an* Al-Qur'an, setiap santri di beri amanah untuk membaca satu juz, dengan pembagian akan diumumkan sebulan sebelum pelaksanaan *sima'an* dilaksanakan. Hal ini dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo agar para santri yang mendapatkan jadwal untuk membaca bisa mempersiapkan diri lebih baik dari persiapannya sekarang. Pelaksanaan *sima'an* Al-Qur'an di mulai *ba'da isya'* sampai *ba'da asar* sekaligus *do'a khotmil qur'an*.

Sima'an Al-Qur'an Ahad Pahing di mulai hari sabtu malam, tepatnya *ba'da isya'*. Di buka langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul

Qur'an Al-Hasan yaitu KH Husain Aly. Setelah di buka maka para santri akan membacakan juz 1-10, setiap santri memiliki bagian satu juz dengan jadwal yang sudah di susun sebulan sebelum terlaksananya *sima'an* Ahad Pahing. Untuk juz 11-30 di baca *ba'da subuh* hingga *ba'da asar* sekaligus di tutup dengan do'a *khotmil qur'an* oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Selama pelaksanaan *sima'an* Al-Qur'an, para santri yang tidak terjadwal dalam *sima'an* ikut mendengarkan dan menyimak dihadapan teman-teman santri yang membaca. Karena jumlah santri yang banyak, maka pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memberi jadwal untuk menyimak sesuai dengan jam yang ada. Karena kegiatan khataman dilaksanakan dengan *bil-ghoib* (hafalan), maka ada satu santri khusus yang menyimak di samping santri yang membaca di panggung. Hal ini dilakukan untuk membenarkan hafalan yang salah, baik salah dalam kalimat di dalam ayat atau urutan ayatnya.

Dalam kegiatan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing diadakan di serambi masjid Nurus-Salamah, masjid milik masyarakat yang di kelola oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Pada depan pintu utama masjid di beri panggung berukuran panjang 3 meter, lebar 2 meter dan tuinggi 30 centi meter. Ukuran panggung kecil ini cukup di isi dengan dua peserta *sima'an* Al-Qur'an. Dua santri yang membaca berupa pasangan-pasangan, jika yang di depan membaca juz 1, maka harus di

samping pembaca juz 2 dengan tujuan menyimak, menyalahkan bacaan yang salah dan membenarkannya. Begitu sebaliknya jika sudah bergantian juz.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang, sebelum mengikuti *sima'an*, seseorang akan mempersiapkan juz-juz yang akan di baca dalam *sima'an* tersebut dengan menambah jam untuk *muroja'ah*. Hal ini akan meningkatkan mutu hafalan. Semakin sering aktivitas ini dilakukan semakin baik, untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hafalan seseorang.

Peserta *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz dengan sistem *bil-ghoib* (hafalan), sehingga para peserta *sima'an* Al-Qur'an harus sudah hafal dan lancer dari juz yang akan dibaca nantinya. *Bil-Ghoib* adalah menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah di baca secara berulang-ulang secara *bin-Nadzor*. Untuk metode menghafalkan Al-Qur'an, para santri memiliki cara yang berbeda-beda, tergantung bagaimana cara yang di anggap lebih nyaman. Tetapi para santri memiliki metode yang umum dilakukan pada pondok *salaf*, yaitu membaca berulang-ulang kali sampai hafal, memahami kandungan Al-Qur'an dengan terjemahnya dengan maksud mempermudah hafalannya dan dengan metode menyima'kan hafalannya pada orang lain. Dengan *sima'an* Al-Qur'an yang diadakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzulk Qur'an Al-Hasan, memberikan manfaat yang sangat besar.

Paparan di atas jika dikaitkan dengan teori *sima'an* Al-Qur'an sudah sangat sesuai, kaarena *sima'an* Al-Qur'an meliputi ada yang membaca Al-Qur'an baik secara *bil-ghoib* atau *bin-nadzor* dan juga ada yang menyimak

atau mendengarkan bacaan. Kegiatan tersebut berlangsung dengan santri saling memperdengarkan bacaan dan hafalannya satu sama lain, apabila yang satu membaca dengan hafalan, yang lain menyimak, begitu hingga khatam 30 juz. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Zaki Zamzami dan Muhammad Syukron maksum bahwa *sima'an* Al-Qur'an adalah saling memperdengarkan dan mendengarkan antara dua orang atau lebih, jika salah satu membaca maka yang lain mendengarkan.

Para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sangat antusias dalam menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, sangat terlihat kesiapan mereka dengan menyiapkan hafalannya, tempat untuk *muroja'ah* juga sangat bervariasi, dari masjid, ruang madrasah, maqom Sayid Ahmad, hingga di kamar tidur. Tak hanya itu saja, para santri juga memiliki metode agar semua bisa berjalan dengan lancar. Pada pagi dan malam hari digunakan untuk *muroja'ah* sedangkan siang harinya untuk memikirkan kuliahnya. Bukan hal yang mudah, karena dari menghafalkan dan melancarkan Al-Qur'an untuk *sima'an* Ahad Pahing dengan kuliah harus bisa berjalan semua, walau tidak bisa mendapatkan hasil yang maksimal tetapi para santri yakin dengan barokah Al-Qur'an maka semuanya akan dimudahkan oleh Allah.

Cara menghafalkan Al-Qur'an juga sudah sesuai dengan apa yang sudah dicatatkan oleh Zaki Zamzami dalam karyanya. Karena para santri memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan kenyamanan masing-masing santri. Ada yang lebih cepat menghafal dengan membaca berulang-ulang, ada yang lebih cepat dengan membaca

terjemahnya terlebih dahulu. Dengan demikian para santri tidak terlalu terbebani dengan hafalan dan juga masih bisa menjaga hafalannya.

Pelaksanaan waktu juga sudah sangat efektif, di mulai dari *ba'da isya'* dan di tutup *ba'da asar* dengan kualitas santri yang masih belajar dibidang Al-Qur'an sudah sangat efektif karena kecuali menghafalkan Al-Qur'an dengan sistem *bil-ghoib* juga masih memperhatikan tajwidnya. Fungsi santri yang menyimak di samping pembaca adalah mengingatkan santri yang membaca. Hal ini menggambarkan dari apa yang diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan bahwa *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing adalah agar para santri bisa menerapkan asah asih dan asuh. Asah adalah mengasah kemampuan santri, asing bentuk tawadlu' santri junior pada seniornya dan asuh adalah rasa sayang santri senior pada juniornya. Inti dari hal ini adalah kecuali santri mengasah kemampuannya, santri juga harus saling mengingatkan satu sama lain.

B. Analisis Faktor penghambat dan Pendorong Dilaksanakannya *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an yang sangat besar menjadikan para santri memiliki niat dan tekad yang kuat untuk menghafalkannya. Al-Qur'an yang sering kali dikatakan seperti licinnya belut, saat di hafal dibagian depan yang tengah hilang, saat dilancarkan yang tengah yang

belakang hilang begitu seterusnya membuat para santri membutuhkan tenaga ekstra untuk berusaha menjaga hafalannya. Maka dari itu *sima'an* Al-Qur'an adalah salah satu cara yang tepat untuk menjaga hafalan para *khufadz*. Hal ini mengingatkan para santri tentang betapa besar hambatan untuk selalu fokus menyiapkan *sima'an*, tetapi di samping semua itu ada faktor yang sangat mendukung untuk selalu semangat dalam menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an.

1. Penghambat

Masa kuliah adalah hambatan yang ada pada para santri. Kesibukan santri dari hari Senin hingga Jum'at untuk masuk kuliah ditambah lagi dengan mengerjakan tugas perkuliahan yang sangat menyita waktu para santri untuk *muroja'ah* baik dalam menghafalkan Al-Qur'an atau dalam menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing. Kondisi ini sangat terlihat bahwa santri yang masih kuliah sering keluar masuk pondok pesantren. Pada malam hari juga sering keluar pondok untuk mengerjakan tugas perkuliahan, waktu yang sangat tersita ini membuat para santri kekurangan tenaga untuk *muroja'ah*. *Muroja'ah* terlihat sangat sepele, hanya dengan duduk dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dari lembar perlembar dan dari juz perjuz. Padahal untuk membaca satu juz saja membutuhkan waktu setenga jam, itu kalau sudah pernah menghafalkannya dan itu harus dilakukan setiap hari untuk mempersiapkan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing agar bacaanya bisa lancar.

Belum lagi rasa malas yang dialami santri, malas memang penyakit utama pasa santri, baik untuk menghafalkan Al-Qur'an atau untuk *muroja'ah* menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an. Seringnya memperhatikan hal lain dari pada Al-Qur'an membuat santri malas untuk *muroja'ah* dan menghafalkan Al-Qur'an. Rasa malas memang harus dilawan, tapi tidak semua santri mampu untuk melawannya. Butuh niat yang kuat untuk merombak rasa malas menjadi semangat yang tinggi. Memang sangat banyak fadilah-fadilah dari Al-Qur'an, baik dari membaca, menghafalkan, memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an atau menyima' bacaan Al-Qur'an dari orang lain.

Selain karena faktor masih kuliah dan rasa malas, menghafalkan Al-Qur'an dan *muroja'ah* juga membutuhkan mental yang tinggi. Melihat saat maju menjadi peserta *sima'an* Al-Qur'an akan di simak oleh teman-teman satri yang banyak mental sangat dibutuhkan. Faktor lunturnya mental sangat banyak penyebabnya, dari hafalan yang tidak lancar, takut kalau tidak lancar, rasa minder karena di sima' oleh orang banyak dan karena lokasi di atas panggung dan menyebabkan demam panggung.

Tapi rasa malas itu bukan untuk dituruti melainkan harus dilawan dengan niat yang kuat pada dirinya. Banyak persepsi yang menimbulkan terjadinya kemalasan, diantaranya malas karena timbul dari faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan). *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing sebenarnya adalah metode yang sangat tepat untuk

mengatasi rasa malas. Karena jika tidak memiliki semangat dan kesiapan maka hafalan yang dihasilkan juga tidak akan maksimal.

2. Faktor pendukung

Selain banyaknya faktor penghambat berjalannya *sima'an* Al-Qur'an, ada juga faktor yang mendukung untuk kelancaran *sima'an* Al-Qur'an. Hal yang bisa membuat semangat para santri untuk menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing adalah besarnya pahala membaca Al-Qur'an dan fadilah-fadilah dalam menhidupkan Al-Qur'an. Teori fadilah memperdengarkan bacaan Al-Qur'an sudah dipaparkan di BAB II, dari fadilah-fadilah dalam *sima'an* Al-Qur'an dapat membuat para santri bersemangat dalam menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an. Para santri tidak akan merasa bahwa kuliah akan menghambat semangatnya dalam menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an. Karena jika santri itu semangat maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan dengan hafalan yang bisa dikhatamkan atau dengan kelancaran dalam *sima'an* Al-Qur'an.

Selain karena faktor semangat yang tinggi, dengan adanya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing adalah ajang para santri untuk mengasah mental menjadi lebih baik. Sesuai apa yang diungkapkan oleh Ustadz Asror Ihsan dalam BAB III bahwa dengan adanya *sima'an* Al-Qur'an dapat menjadikan modal di masyarakat nanti. Sudah jelas bahwa menghadapi masyarakat harus memiliki mental yang baik, karena kehidupan masyarakat yang sangat berbeda-beda.

Sima'an Al-Qur'an juga ajang untuk mengasah fikiran dan daya ingat santri, menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi fikiran dan melantunkan hafalan Al-Qur'an saat *sima'an* Al-Qur'an membutuhkan daya ingat yang kuat agar hafalan yang sudah disiapkan bisa dilantunkan di atas panggung *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing.

C. Analisis Bentuk Stimulus Santri Peserta *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Para santri yang bertugas untuk membaca saat jalannya acara *sima'an* Ahad Pahing membutuhkan stimulus untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan bisa bermanfaat dikemudian hari. Santri yang akan mengikuti *sima'ah* Al-Qur'an Ahad Pahing memiliki perilaku khusus di dalam pondok pesantren, hal ini tidak lepas dari stimulus yang sedang berjalan karena adanya *sima'an* Ahad Pahing. Untuk mengetahui bagaimana tingkah laku mereka membutuhkan gagasan-gagasan penting yang akan mengkaji semuanya. Hal ini bisa digunakan agar para santri yang akan melaksanakan *sima'an* Al-Qur'an akan mengamati dirinya sendiri, bagaimana dirinya mempersiapkan diri, sudah siapkah hafalannya dan sudah siapkah mental santri dalam menghadapi panggung *sima'an* al-Quran Ahad Pahing.

Kondisi para santri yang masih menduduki bangku kuliah akan membutuhkan hal-hal yang bisa membagi waktu dan fikiran mereka. Semangat juang para santri tak lepas dari apa yang akan dicapai pada masa

depan mereka, para santri tidak hanya ingin mendapatkan gelar sarjana dari bangku pendidikan tapi juga membutuhkan Al-Qur'an untuk membahagiakan orang tua dihadapan sang pencipta.

Dengan adanya *sima'an* Ahad Pahing, para santri lebih bersemangat untuk *muroja'ah*, karena saat di atas panggung santri tidak membaca Al-Qur'an, tapi melantunkan dengan hafalannya. Karena itu, menambahkan waktu untuk *muroja'ah* adalah cara yang baik untuk lancarkan hafalan santri. Keberhasilan yang berupa lancarnya hafalan santri tidak lepas dari bagaimana santri mengatur waktu untuk *muroja'ah* dan semangat yang tinggi serta kesabaran atas *muroja'ah* yang dilakukan santri.

Dalam hal *muroja'ah*, santri memerlukan pikiran yang tenang, fisik yang sehat serta niat yang kuat, maka dari itu saat melakukan *muroja'ah* santri sering kali meninggalkan kegiatan yang lain seperti memikirkan perihal kebutuhan pribadi sampai terlebih dulu mengenyampingkan tugas kuliahnya agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Tapi bukan berarti kegiatan pribadi serta kegiatan perkuliahannya ditinggalkan, karena di sela-sela *muroja'ah*, santri juga bisa mengerjakan kegiatannya.

Dari paparan di atas sudah sesuai dengan teori Edward Lee Thorndike yaitu mencangkup tentang hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum efek. Apa yang dijalankan oleh para santri untuk menyiapkan *sima'an* Ahad Pahing juga melakukan teori dari Edward Lee Thorndike, karena Edward Lee Thorndike adalah tokoh behavior belajar. Dari ketiga hukum yang diungkapkan oleh Edward Lee Thorndike di atas, memiliki hubungan yang

sangat erat. Terutama dalam menghafal Al-Qur'an dan menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing. Jika salah satu dari ketiga hukum ini tidak terlaksana, maka santri tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal baik dalam menghafalkan Al-Qur'an ataupun dalam melaksanakan amanah untuk menjadi peserta *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing.

Dari yang diungkapkan oleh Edward Lee Thorndike bisa diartikan bahwa antara panca indra dengan hafalan Al-Qur'an itu memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam teori koneksi dijelaskan bahwa untuk menghasilkan suatu hasil yang baik harus penuh dengan percobaan, seperti halnya dengan melancarkan hafalan untuk menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an dibutuhkan percobaan yang ekstra.

Dalam hal *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing adalah ajang untuk membuktikan bahwa santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo yang mengikuti jenjang *tahfidzul qur'an* juga harus siap jika di tunjuk untuk menjadi peserta dalam *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing. Para santri harus siap segalanya, dari fisik, hafalan dan mentalnya, karena dari ketiga kesiapan itu sangat erat hubungannya dan jika salah satu dari kesehatan fisik, hafalan dan mental tidak terpenuhi maka saat menjalankan *sima'an* Al-Qur'an tidak akan berjalan dengan maksimal.

Hukum kesiapan berlaku bahwa setiap santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang memiliki niat menghafalkan Al-Qur'an harus memiliki kesiapan yang maksimal, terutama dari kesiapan diri dalam hati sendiri, kesiapan dari orang tua yang membiayai dan kesiapan memiliki

guru yang ahli untuk bisa membimbing. Dari hal ini, santri harus siap secara totalitas tentang apa yang akan dihadapinya. *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing merupakan wadah untuk menguji kesiapan santri dalam menghafal Al-Qur'an, jika santri memang memiliki niat yang kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an maka harus siap jika diberi amanah untuk maju dalam *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing.

Dalam Mempersiapkan Hafalan Untuk *Sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, para santri akan berusaha semaksimal mungkin untuk melancarkan hafalannya, banyak metode yang dijalankan, tapi dari keseluruhan tidak lepas dari mengulang, mengulang dan mengulang bacaan untuk melancarkannya. Karena menghafalkan Al-Qur'an itu tidak sepenuhnya dilihat dari kecerdasan santri, tetapi dari kesabaran untuk selalu mengulang bacaan dan ketekunan dalam mengulang bacaan lebih ditekankan lagi. Koneksi para santri yang sering mengulang-ulang hafalannya akan menguat dan lebih mudah dalam melancarkan hafalan jika sering digunakan.

Santri yang tidak menggunakan kesempatannya untuk mengulang-ulang hafalannya tidak akan bisa mendapatkan hafalan yang lancar. Bahkan tidak jarang santri yang sedang melakukan *sima'an* Al-Qur'an sering salah dalam bacaannya atau dalam hafalannya. Itu terjadi bukan karena sebab, tapi sebab yang paling utama adalah karena masih malas mengulang-ulang hafalannya atau karena jarang mengulang-ulang hafalannya. Dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an itu disebut *nderes* atau

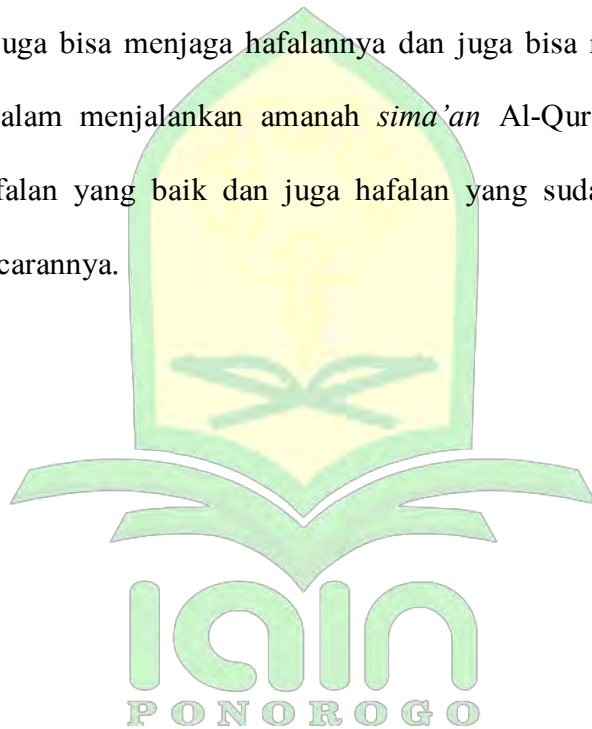
tadarus. Koneksi para santri akan melemah jika santri bermalas-malasan dalam *tadarus* dan di saat menghafalkan atau memperbaiki hafalan akan terasa sangat sulit karena hati, pikiran dan mental jarang diasah.

Hukum latihan, akan membantuk kesiapan santri untuk menghafalkan Al-Qur'an dan juga untuk menyiapkan hafalan dalam melaksanakan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihanwetan Babadan Ponorogo. Dengan terus berlatih dan mengulang-ulang bacaan maka akan mempermudah santri untuk menghafalkan Al-Qur'an. Latihan juga dibutuhkan dalam menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, karena untuk melancarkan hafalan butuh melatih hafalan yang sudah dihafal dihadapan teman sendiri dan mengulang-ulang hafalan bertujuan untuk semakin melancarkan hafalan dalam menyambung ayat demi ayat dalam Al-Qur'an.

Bukan rahasia lagi di dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan bahwa *sima'an* Ahad Pahing adalah ajang pengasahan mental dan pembuktian kelancaran hafalan para santri *tahfidz*. Maka dari itu, bagi santri yang bisa menjalankan *sima'an* dengan baik (fisik, hafalan dan mental) maka akan merasakan kenyamanan dan kebanggaan tersendiri, di sisi lain santri juga akan merasakan semangat untuk menatap bulan depan yang luar biasa. Tapi sebaliknya, jika santri yang tidak bisa melaksanakan dengan baik (fisik, hafalan dan mental) maka perasaan malu dengan teman-temannya itu bisa menghantui dirinya. Bila hal ini ditanggapi dengan *negatif*, maka santri akan merasa trauma dan pesimis jika ditugaskan lagi untuk membaca saat *sima'an*

Al-Qur'an, tapi jika ditanggapi dengan *positif*, maka santri bisa menjadi lebih semangat agar bulan depan bisa lebih baik lagi.

Hukum efek ini sangat tergantung pada hukum kesiapan dan juga hukum latihan. Dengan kesiapan yang maksimal dan juga didukung dengan latihan yang baik maka akan mengakibatkan efek yang maksimal. Santri bisa menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan nyaman jika memiliki kesiapan yang baik dan bersemangan serta sabar dalam mengulang-ulang bacaan. Begitu pula, santri juga bisa menjaga hafalannya dan juga bisa memiliki kesiapan yang baik dalam menjalankan amanah *sima'an* Al-Qur'an, karena santri memiliki hafalan yang baik dan juga hafalan yang sudah di hafal masih terjaga kelancarannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam sekripsi “*sima’an* Al-Qur’an Ahad Pahing sebagai stimulus untuk menjadi hafidz” dapat dapat di ambil kesimpulan yaitu:

1. Bentuk *sima’an* Al-Qur’an Ahad Pahing

Sima’an Ahad Pahing diadakan setiap bulan sekali, tepatnya di hari Ahad Pahing, di mulai Sabtu malam *ba’da isya’* dan di tutup Ahad sore *ba’da asar* sekaligus do’a. setiap santri di beri amanah membaca satu juz secara bergantian dan di simak oleh satu santri khusus di atas panggung, santri yang lain menyimak di serambi masjid Nurus-Salamah

2. Penghambat dan pendukung

Faktor penghambat diadakannya *sima’an* Ahad Pahing adalah santri yang sebagian besar masih mahasiswa IAIN PONOROGO, tingginya rasa malas untuk *muroja’ah* dalam menyiapkan *sima’an* Ahad Pahing dan luntarnya mental saat melantunkan hafalan di atas panggung saat *sima’an* Ahad Pahing berjalan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah untuk menguatkan hafalan santri dan juga mengasah mental para santri.

3. Stimulus

Dengan adanya *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memberikan stimulus berupa semakin semangatnya santri untuk *muroja'ah* dalam menyiapkan *sima'an* Ahad Pahing. Bukti semangatnya santri di lihat dari kesiapan dalam menghadapi *sima'an* Al-Qur'an, selalu latihan dan mengulang-ulang hafalan agar semakin lancar dan memberikan efek yang baik dengan semakin mudahnya dalam menghafal Al-Qur'an dan *muroja'ah*

B. Saran

1. Untuk santri

Teruslah berjuang untuk masadepan yang lebih cerah, karena dengan kemulyaan Al-Qur'an maka Allah akan memberikan mahkota kepada orang tua kita yang cahayanya melebihi terangnya sinar matahari.

2. Untuk pengurus

Tetap berjuang, selalu isriqomah dan mengabdikan melakukan yang terbaik untuk Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan melewati jalur *sima'an* Al-Qur'an Ahad Pahing atau dengan yang lain agar mendapatkan barokah dari pondok pesantren dan semoga mendapatkan ilmu yang manfaat

Daftar Pustaka

- Al-Baladi ,Atiq Bin Ghalts. 1993. *Terjemah Bkitab Fadoilul Qur'an, Zainul Muttaqin*. Semarang: Toha Putra.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2010. *Revolussi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil.
- Birri, Maftuh Bathul. 1980. *Al-Qur'an Hidangan Segar*. Kediri: Madrasah Murotilil Qur'anil Karim Lirboyo.
- Hambali, Adang Dan Ujam Jaenudin. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: Penhallindo.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Laili Muthainah*. Problem Dalam Asumsi Psikologi Behavior. Yogyakarta. 2 Agustus 2016. Vol 27: 173.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Novu Irwan Nahar*. Perapan Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran. Sumatra Barat. Desember 2016. Vol 1: 65.
- Nurfarhanah*. Prespektif Teori Behavioristik Dalam Belajar Dan Pembelajaran. Padang 16 November 2018.
- Poerwandari, E. Kristi. 1999. *Pendekatan Kualitatif*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi.

Puput Syaiful Rohman, *Penelitian Kualitatif*, Januari 2009, Vol 5.

Q.S.7:207

Ridlwan, Syakir Ridlwan. 2004. *Panduan Ilmu Tajwid*. Jombang: Madrasatul Qur'an.

Sa'dullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Stephan, Palmer. 2011. *Konsling Dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunaryo, Kuswana Wowo. 2014. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumardi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.

Syaifudin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Walgitu, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.

Zamami, Zaki Dan Muhammad Syukron Maksum. 2009. *Menghapal Al-Qur'an Itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media.

Zamani, Zaki. 2014. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Al-Barokah,